

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) memiliki makna dan spektrum yang lebih luas dibandingkan dengan konsep anak luar biasa (*exceptional children*). Menurut Alimin (2008, hlm 5) Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan (*barier to learning and development*). Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing-masing anak. Secara umum rentangan anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu: anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, akibat dari kecacatan tertentu (anak penyandang cacat), seperti anak yang tidak bisa melihat (*tunanetra*), tidak bisa mendengar (*tunarungu*), anak yang mengalami *cerebral palsy*, dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer. Menurut Alimin (2008, hlm 8) Anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer adalah anak-anak yang mengalami hambatan akibat dari faktor-faktor lingkungan seperti (1) anak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat sering menerima kekerasan dalam rumah tangga, (2) mengalami kesulitan konsentrasi karena sering diperlakukan kasar oleh orang tuanya, (3) mengalami kesulitan kumulatif dalam membaca dan berhitung akibat kekeliruan guru dalam mengajar atau (4) anak – anak yang mengalami trauma akibat dari bencana alam yang mereka alami. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen adalah anak-anak yang mengalami hambatan dan kebutuhan khusus akibat dari kecacatan tertentu, kehilangan fungsi pendengaran, perkembangan kecerdasan/kognitif yang rendah, gangguan

Diana Novitasari, 2019

PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN SELF-REGULATED LEARNING ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN RINGAN USIA 12-18 TAHUN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

fungsi gerak/motorik. Anak berkebutuhan khusus baik yang bersifat temporer maupun yang bersifat permanen memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan kebutuhan-kebutuhannya.

Salah satu bagian dari anak berkebutuhan khusus permanen adalah anak dengan hambatan kecerdasan (ADHK) atau lebih dikenal dengan istilah *intectual disabilities*. Secara historis terdapat lima basis yang dapat dijadikan pijakan konseptual dalam memahami tunagrahita (Herbart J. Prehm dalam Philip L Browning, 1974 ; Rochyadi & Alimin, Z. 2003, hlm. 11) yaitu; “1) Tunagrahita merupakan kondisi, 2) Kondisi tersebut ditandai oleh adanya kemampuan mental jauh di bawah rata-rata, 3) Memiliki hambatan dalam penyesuaian diri secara sosial, 4) Berkaitan dengan adanya kerusakan organik pada susunan syaraf pusat, dan 5) tunagrahita tidak dapat disembuhkan”. Namun di Indonesia anak dengan hambatan kecerdasan atau yang lebih dikenal dengan istilah tunagrahita. *American Association on Intellectual and Developmental Disabilities* (AAIDD) (dalam Hallahan dkk, 2012, hlm. 104) menyatakan bahwa “*Intellectual disability is a disability characterized by significant limitations both in intellectual functioning and in adaptive behavior as expressed in conceptual, social, and practical adaptive skills. This disability originates before age 18.*” Dari pengertian tersebut diketahui bahwa anak dengan hambatan kecerdasan dapat dikategorikan dengan adanya hambatan yang signifikan, baik pada fungsi intelektual maupun dalam perilaku adaptif yang terbagi dalam keterampilan konseptual, sosial, dan keterampilan praktis, dan terjadi sebelum usia 18 tahun.

Anak dengan hambatan kecerdasan kurangnya fungsi intelektual seperti penalaran, penyesuaian, perencanaan berpikir abstrak, berpendapat, belajar akademik, dan belajar dari pengalaman. Anak dengan hambatan kecerdasan memiliki IQ dibawah rata-rata sehingga dalam konsentrasi anak dengan hambatan kecerdasan tidak fokus dan berdampak pada akademiknya, sehingga dalam proses penyusunan program pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, pelayanan tersebut dapat berupa penanganan medis, terapi, dan pelayanan pendidikan dengan tujuan mengembangkan potensi mereka.

Dalam proses pembelajaran baik pada anak-anak pada umumnya maupun pada anak dengan hambatan kecerdasan ringan di perlukan adanya *self-regulated learning* agar anak itu sendiri dapat mengatur dirinya untuk belajar. Berdasarkan studi pendahuluan di SLBN 2 Centra PK-PLK Kota Cimahi dimana anak usia 12-18 tahun dimana anak dengan hambatan kecerdasan ringan tidak memiliki *self-regulated learning* atau *self-regulated learning* yang rendah, hal ini di tunjukan dengan adanya anak yang kurang motivasi dalam belajarnya, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, tidak aktif dalam pembelajaran dimana anak hanya mengikuti perintah dari guru, tidak menunjukkan perilaku bersungguh-sungguh dalam belajar seperti anak hanya diam saja saat pembelajaran serta tidak memperhatikan pada saat guru menerangkan materi pembelajaran, banyak anak- anak dengan hambatan kecerdasan saat pembelajaran kurang semangat sehingga prestasi mereka tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh mereka. Dan masih banyak anak dengan hambatan kecerdasan belum bisa mengatur dan mengelola dirinya dalam belajar, bahwa pada dasarnya *self-regulated learning* anak dengan hambatan kecerdasan perlu ditingkatkan secara optimal sesuai dengan kemampuannya.

Kondisi seperti ini merupakan indikator adanya *self-regulated learning* yang rendah. Menurut Zimmerman, dkk (dalam Ormord, 2004, hlm 327) seorang yang memiliki *self-regulated learning* yang baik akan cenderung lebih memiliki prestasi yang baik. Hal ini diperkuat ketika siswa memiliki *self-regulated learning*, mampu menetapkan tujuan akademik yang lebih tinggi dan mampu menjadi siswa yang berprestasi sesuai dengan potensi yang dimilikinya. *Self-regulated learning* sangat penting dimiliki oleh individu dalam proses pembelajaran. Sebagaimana Nuridawani, dkk. (2015) mengemukakan bahwa: *Self-regulated learning* memiliki banyak peranan bagi peserta didik, baik dalam proses maupun hasil belajar. Dengan *self-regulated learning* peserta didik memiliki tujuan yang jelas, maupun menilai diri sendiri, dapat mempertimbangkan kemajuan, dapat menilai pembelajaran dan faktor yang berpengaruh terhadap belajar serta dapat mengantisipasi dampak selama proses pembelajaran.

Pendapat penelitian terdahulu yang ditemukan oleh Blair dan Razza (Bodrova & Leung, 2008) mengidentifikasi *self-regulated learning* sebagai salah satu aspek yang perlu diperhatikan guna menunjang pembelajaran peserta didik. Peserta didik dalam proses belajar diharapkan memiliki *self-regulated learning* yang baik agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar dan mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Peserta didik yang mampu memberdayakan strategi-strategi *self-regulated learning*, khususnya strategi kognisi dan metakognisi akan menghasilkan prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang tidak mampu memberdayakannya. Jika peserta didik memiliki *self-regulated learning* yang rendah, hasil belajar dapat menjadi tidak optimal. Namun demikian untuk mengetahui apakah peserta didik memiliki *self-regulated learning* rendah atau *self-regulated learning* yang tinggi diperlukan suatu upaya melalui kegiatan asesmen.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bersama salah seorang guru di sekolah luar biasa yang menyatakan bahwa sekolah belum memiliki instrumen asesmen *self-regulated learning*, serta kurangnya pemahaman para guru tentang teori *self-regulated learning*. kondisi seperti ini tentu saja akan menghambat perkembangan peserta didik dalam belajar karena guru tidak akan mampu mengorganisir perilaku-perilaku belajar anak dengan hambatan kecerdasan ringan yang menjadi tanggung jawabnya. Sebenarnya guru sudah melakukan upaya dalam meningkatkan regulasi belajar anak dengan hambatan kecerdasan ringan akan tetapi guru tidak menggunakan panduan dalam meningkatkan *self-regulated learning* anak dengan hambatan kecerdasan ringan, selain itu keterbatasan pengetahuan tentang mengenai prosedur penyusunan instrumen asesmen menjadi salah satu faktor guru tidak melakukan pengembangan instrumen asesmen. Para guru belum memiliki referensi mengenai *self-regulated learning* yang jelas untuk mengungkap *self-regulated learning* anak dengan hambatan kecerdasan ringan. Pengaturan diri belajar anak dengan hambatan kecerdasan ringan dapat mempengaruhi prestasi akademik maupun nonakademiknya.

Untuk melakukan asesmen diperlukan suatu instrumen asesmen sebagai alat yang digunakan dalam kegiatan asesmen. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Baehaki (dalam Okhtaria, 2017, hlm. 2) mengingat pentingnya instrumen asesmen, maka seorang guru sebagai pengajar dituntut untuk dapat mengembangkan instrumen asesmen yang dapat mengukur kemampuan peserta didik secara komprehensif.

Instrumen asesmen merupakan seperangkat alat untuk mengungkap data maupun informasi mengenai kebutuhan, hambatan dan potensi yang dimiliki anak dimana hasil interpretasi data asesmen dapat dijadikan tolak ukur untuk menyusun program pembelajaran bagi anak dengan hambatan kecerdasan. Keberadaan instrumen asesmen menjadi sangat penting mengingat dengan adanya instrumen asesmen dapat memudahkan dalam mengumpulkan data atau informasi awal yang akan mempengaruhi terhadap rancangan program belajar. Tidak adanya instrumen yang baku tentu menjadi kesulitan tersendiri bagi guru untuk mengukur sejauh mana *self-regulated learning* anak dengan hambatan kecerdasan ringan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pada abad ini kegiatan asesmen sangat diperlukan dalam menggali informasi mengenai hambatan, potensi dan kebutuhan agar terciptanya kesesuaian program bantuan khusus yang sesuai dengan kondisi nyata pada anak dalam bidang akademik maupun non akademik.

Pada penelitian ini akan berfokus pada pengembangan instrumen asesmen *self-regulated learning* yang akan dijadikan sebagai tolak ukur dalam *self-regulated* anak dengan hambatan kecerdasan. Penelitian ini kemudian dirumuskan dalam judul “PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN *SELG-REGULATED LEARNING* ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN RINGAN USIA 12-18 TAHUN”. Dengan pengembangan instrumen terbaru diharapkan dapat lebih menggali informasi hambatan dan kebutuhan anak dengan hambatan kecerdasan ringan dalam *self-regulated learning*.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Diana Novitasari, 2019

PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN *SELF-REGULATED LEARNING* ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN RINGAN USIA 12-18 TAHUN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, rumusan permasalahan penelitian ini adalah bagaimana pengembangan instrumen asesmen *self-regulated learning* bagi Anak Dengan Hambatan Kecerdasan (ADHK) . Adapun untuk mendukung dari rumusan penelitian ini peneliti menyusun dalam ke beberapa penelitian diantaranya:

- 1.2.1 Bagaimana instrumen asesmen *self-regulated learning* bagi anak dengan hambatan kecerdasan ringan di sekolah?
- 1.2.2 Bagaimana penyusunan draf instrumen asesmen *self-regulated learning* bagi anak dengan hambatan kecerdasan ringan?
- 1.2.3 Bagaimana uji efektifitas instrumen asesmen *self-regulated learning* bagi anak dengan hambatan kecerdasan ringan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini yaitu mengembangkan instrumen asesmen *self-regulated learning* untuk menggali kemampuan *self-regulated learning* pada anak dengan hambatan kecerdasan ringan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) memperoleh data instrumen asesmen *self-regulated learning* bagi anak dengan hambatan kecerdasan ringan di sekolah
- 2) Untuk memperoleh draf instrumen asesmen *self-regulated learning* bagi anak dengan hambatan kecerdasan.
- 3) Mengetahui uji efektifitas instrumen asesmen *self-regulated learning* anak dengan hambatan kecerdasan ringan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini menambah wawasan mengenai pengembangan instrumen asesmen *self-regulated learning* anak dengan hambatan kecerdasan ringan.

1.4.2 Secara Praktis

1.4.2.1 Bagi guru

Instrumen asesmen ini dapat digunakan untuk mengases sejauh mana *self-regulated learning* anak dengan hambatan keceradasan ringan. Adapaun hasil asesmen tersebut dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam mengarahkan belajar anak dengan hambatan keceradasan ringan.

1.4.2.2 Bagi anak

Dapat mengungkap sejauh mana pengaturan diri belajar (*self-regulated learning*) anak dengan hambatan kecerdasan ringan.

1.4.2.3 Bagi orang tua

Dapat memberikan pentingnya *self-regulated learning* anak dengan hambatan kecerdasan ringan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Secara garis besar struktur dalam skripsi terbagi kedalam lima BAB. Adapun sistematikanya adalah sebaga berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini dasarnya merupakan bab perkenanalan, adapun isi dari baba ini adalah latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penenlitian, dan sistematika penulisa skripsi

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bagian kajian pustaka dalam skripsi memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. adapun isi dari bab ini diantaranya adalah kajian teori mengenai konsep *self-regulated learning*, konsep anak dengan hambatan kecerdasan ringan, pengembangan instrumen asesmen.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural. Adapun isi dari bab ini adalah metode dan desain penelitian, lokasi penelitian, partisipan penelitian, instrumen penelitian dan teknik pengambilan data, prosedur penelitian, dan analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai temuan – temuan selama penelitian dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan makna terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajurkan hal – hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan.